



**EFEKTIVITAS SOSIALISASI *STUNTING* DAN PEMBERIAN MAKANAN
TAMBAHAN (PMT) TERHADAP PENGETAHUAN IBU DI POSYANDU AKASIA 1
KAMPUNG BARU RAYA**

**Keysha Shabrina Aulia¹, Shabryna Az'zahrah Abelia², Jea Cintalia Desta², Bagas Qamara Putra², Nayla Nurlitha², Aydinanta Eka Febrianto², Reisha Ra'fa A², Andhika Junion², Clara Purba², Abiyu Bariq Saefudin², Aliza Syaharani², Nadia Damanik², Muhammad Alfari²,
Agung Kusuma Wijaya²**

¹Program Studi Farmasi, FK, Universitas Lampung,

²Program Studi Farmasi, FK, Universitas Lampung,

²Program Studi Farmasi, FK, Universitas Lampung,

²Program Studi Teknologi Industri Pertanian, FP, Universitas Lampung,

²Program Studi Sosiologi, FISIP, Universitas Lampung,

²Program Studi Teknik Mesin, FT, Universitas Lampung,

²Program Studi Administrasi Bisnis, FISIP, Universitas Lampung,

²Program Studi Teknik Informatika, FT, Universitas Lampung,

²Program Studi Administrasi Negara, FISIP, Universitas Lampung,

²Program Studi Bisnis Digital, FEB, Universitas Lampung,

²Program Studi Ilmu Pemerintahan, FISIP, Universitas Lampung,

²Program Studi Agroteknologi, FEB, Universitas Lampung,

²Program Studi Teknologi Reayasa Otomotif, FT, Universitas Lampung,

²Program Studi Nutrisi dan Teknologi Pakan Ternak, FP, Universitas Lampung,

Penulis Korespondensi : gamarasofficial@gmail.com

Abstrak

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat di Indonesia dan memerlukan upaya pencegahan melalui edukasi gizi yang berkelanjutan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui sosialisasi mengenai *stunting* dan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) kepada ibu hamil, ibu menyusui, dan ibu balita. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan peserta mengenai *stunting* dan PMT melalui kegiatan sosialisasi di Posyandu Akasia 1 Kampung Baru Raya. Metode yang kami gunakan kali ini adalah desain one group pretest-posttest dengan jumlah peserta sebanyak 40 orang. Untuk mengukur tingkat pengetahuan peserta mengenai *stunting* dan PMT, kuesioner digunakan sebelum dan sesudah sesi sosialisasi. Untuk menganalisis data yang dikumpulkan, uji Wilcoxon rank-sum, statistik deskriptif, dan uji Shapiro-Wilk digunakan. Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan rata-rata meningkat dari 86,75 pada pretest menjadi 97,00 pada posttest, dan terdapat perbedaan signifikan antara hasil pretest dan posttest ($p < 0,05$). Kesimpulannya, sosialisasi *stunting* dan PMT efektif dalam meningkatkan pengetahuan peserta dan dapat menjadi salah satu upaya edukatif dalam mendukung pencegahan *stunting* di tingkat masyarakat.

Kata kunci: *Stunting, Pemberian Makanan Tambahan, Pengetahuan Ibu, Balita*

Abstract

Stunting is a chronic nutritional problem that remains a public health challenge in Indonesia and requires preventive efforts through sustainable nutrition education. One strategy is to provide socialization on stunting and Supplementary Feeding (PMT) for pregnant women, breastfeeding mothers, and mothers of young children. This community service activity aimed to improve participants' knowledge of stunting and PMT through a socialization program at Posyandu Akasia 1, Kampung Baru Raya. The study used a one-group pretest–posttest design with 40 participants. A questionnaire was administered before and after the socialization session to measure participants' knowledge of stunting and PMT. Data were analyzed using descriptive statistics, the Shapiro–Wilk normality test, and the Wilcoxon signed-rank test. Results showed that the mean knowledge score increased from 86.75 in the pretest to 97.00 in the posttest, with a significant difference between pretest and posttest scores ($p < 0.05$). In conclusion, socialization on stunting and PMT is effective in improving participants' knowledge and can support stunting prevention at the community level.

Keywords: *Stunting, Supplementary Feeding, Mother's Knowledge, Children Under Five Years Old*

1. Pendahuluan

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang terjadi akibat kekurangan asupan gizi dalam jangka waktu lama, terutama pada periode kritis 1.000 Hari Pertama Kehidupan. Kondisi ini ditandai dengan panjang atau tinggi badan anak yang berada di bawah standar umur dan berdampak jangka panjang terhadap perkembangan kognitif, kapasitas belajar, serta produktivitas di masa dewasa (Aridiyah *et al.*, 2015; Sari *et al.*, 2020). Di Indonesia, stunting masih terus menjadi permasalahan kesehatan masyarakat dikarenakan prevalensinya yang relatif tinggi dan distribusinya yang tidak merata antarwilayah (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Berbagai faktor berkontribusi terhadap terjadinya stunting, antara lain asupan gizi yang tidak adekuat, praktik pemberian makan yang kurang tepat, kondisi sosial ekonomi, serta rendahnya pengetahuan ibu mengenai gizi anak (Ni'mah & Nadhiroh, 2015; Rahmawati *et al.*, 2019). Kekurangan energi dan protein yang berlangsung lama menjadi penyebab utama gangguan pertumbuhan linier pada balita, khususnya pada keluarga dengan keterbatasan akses pangan bergizi (Lestari *et al.*, 2018).

Upaya penanggulangan stunting di Indonesia dilakukan melalui intervensi gizi spesifik dan sensitif, salah satunya melalui Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT). PMT ditujukan untuk meningkatkan asupan zat gizi makro dan mikro pada balita yang mengalami atau berisiko stunting, sehingga dapat menunjang proses pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal (Putri *et al.*, 2021). PMT berbasis pangan lokal dinilai lebih efektif karena mudah diterima oleh masyarakat, ekonomis, serta berpotensi berkelanjutan (Handayani *et al.*, 2020). Menurut

penelitian Yuliana dan Hakim (2019); Sulastri *et al.* (2022) menunjukkan bahwa pemberian PMT secara rutin dan terpantau dapat meningkatkan asupan energi dan protein balita serta memperbaiki status gizi berdasarkan indikator berat badan dan tinggi badan menurut umur. Namun demikian, efektivitas PMT sangat dipengaruhi oleh durasi pemberian, kualitas menu, serta keterlibatan ibu dan kader posyandu dalam pelaksanaannya (Rahmad dan Miko, 2017).

Oleh karena itu, kajian mengenai stunting dan pelaksanaan PMT pada ibu penting dilaksanakan untuk mengevaluasi efektivitas program serta mengidentifikasi faktor pendukung dan juga apa saja penghambat keberhasilannya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah sebagai dasar penguatan intervensi gizi dan perumusan kebijakan yang lebih tepat sasaran dalam upaya percepatan penurunan angka stunting di Indonesia.

2. Bahan dan Metode

Kegiatan sosialisasi pencegahan stunting dan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dilaksanakan di Posyandu Akasia 1 Kampung Baru Raya dengan metode edukatif dan partisipatif. Kegiatan ini menggunakan desain *one group pretest-posttest* yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ibu balita mengenai stunting serta pentingnya PMT dalam mendukung tumbuh kembang balita.

Adapun pencegahan *stunting* dan Pemberian Makanan Tambahan dalam program kerja ini memiliki tahapan-tahapan sebagai berikut:

- 1) Sosialisasi pencegahan stunting dan pemberian pakan tambahan (PMT)
- 2) Pembentukan koordinasi dengan kader posyandu mengenai pelaksanaan teknis kegiatan.
- 3) Fase pelaksanaan dimulai dengan pemberian pretest kepada peserta, kemudian diikuti dengan pengiriman materi instruksional menggunakan media poster yang disajikan dengan cara yang mudah dan mudah dipahami, bersama dengan diskusi interaktif dan sesi tanya jawab.
- 4) Pemberian Makanan Tambahan diberikan kepada balita dalam bentuk telur rebus, yang berfungsi sebagai sumber protein hewani yang vital.
- 5) Fase evaluatif dilakukan melalui administrasi posttest kepada peserta, yang bertujuan mengukur peningkatan pengetahuan setelah proses sosialisasi.
- 6) Membandingkan hasil pre-test dan post-test, di samping pengamatan keterlibatan peserta sepanjang kegiatan untuk melihat efektivitas hasil kegiatan



Gambar 1. Foto setelah kegiatan koordinasi dengan kader Posyandu

3. Hasil dan Pembahasan

Karakteristik peserta yang mengikuti kegiatan sosialisasi stunting dan PMT terdiri dari ibu hamil, ibu menyusui, dan ibu yang memiliki balita sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Peserta Sosialisasi

Karakteristik Peserta	Jumlah (n)
Ibu hamil	6
Ibu menyusui	10
Ibu dengan balita	23
Ibu hamil dan menyusui	1
Total	40

Sumber: Data primer, 2026

Berdasarkan karakteristik peserta pada Tabel 1, peserta sosialisasi merupakan ibu yang memiliki balita, disusul oleh ibu menyusui dan ibu hamil. Kelompok ini merupakan target utama dalam upaya pencegahan stunting karena berperan langsung dalam pemenuhan kebutuhan gizi anak, khususnya pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan. Keterlibatan peserta yang sesuai dengan sasaran program menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi telah menjangkau kelompok yang tepat sehingga pesan edukasi yang disampaikan berpotensi memberikan dampak yang optimal.

Setelah kegiatan sosialisasi, diketahui pengetahuan peserta meningkat berdasarkan hasil statistik deskriptif yang ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Skor Pengetahuan Peserta

	N	Minimum	Maximum	Mean	Standar Deviasi
Pre-test	40	50	100	86,75	14,916
Post-test	40	80,00	100,00	97,0000	6,48470
Valid N (listwise)	40				

Berdasarkan Tabel 2, skor pengetahuan rata-rata peserta sebelum pelaksanaan intervensi sosialisasi (pre-test) adalah 86,75, disertai dengan standar deviasi 14,92. Setelah dilakukan kegiatan sosialisasi, pengetahuan rata-rata para peserta meningkat menjadi 97,00 poin dengan standar deviasi 6,48. Temuan ini menunjukkan adanya peningkatan yang berarti dalam tingkat pengetahuan peserta setelah kegiatan sosialisasi. Peningkatan nilai rata-rata ini menunjukkan bahwa sosialisasi yang dilakukan mampu meningkatkan pemahaman peserta terkait stunting dan pentingnya Pemberian Makanan Tambahan (PMT). Edukasi gizi yang diberikan secara langsung dan berbasis kebutuhan telah terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat.

Perubahan pada standar deviasi juga menunjukkan tingkat pemerataan pengetahuan diantara peserta selain meningkatnya skor rata-rata. Standar deviasi pada posttest lebih kecil dibandingkan pretest, yang menunjukkan bahwa variasi skor antar peserta menjadi lebih homogen setelah sosialisasi. Hal ini menandakan bahwa peningkatan pengetahuan tidak hanya terjadi pada sebagian kecil peserta, tetapi relatif merata pada seluruh kelompok yang mengikuti kegiatan.

Tabel 3. Uji Normalitas Shapiro-Wilk

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Pre-test	.238	40	.000	.814	40	.000
Post-test	.478	40	.000	.508	40	.000

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil uji normalitas yang disajikan pada Tabel 3 diperoleh nilai signifikansi Shapiro-Wilk untuk data *pre-test* sebesar $< 0,05$ dan untuk data *post-test* juga sebesar $< 0,05$. Tingkat signifikansi Shapiro-Wilk $< 0,05$ ditemukan untuk data *pre-test* dan *post-test*, menunjukkan

bahwa keduanya tidak terdistribusi secara normal. Hal ini mengakibatkan asumsi normalitas tidak terpenuhi, dan pengujian statistik parametrik tidak dapat digunakan. Oleh sebab itu, analisis perbedaan antara nilai pretest dan posttest dilanjutkan dengan menggunakan uji non parametrik Wilcoxon Signed Rank Test untuk mengetahui perbedaan nilai sebelum dan sesudah diberikan intervensi.

Uji normalitas Shapiro–Wilk pada Tabel 3, data pretest dan posttest menunjukkan tidak berdistribusi normal. Maka dari itu, analisis perbedaan nilai sebelum dan sesudah intervensi dilanjutkan dengan menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test*. Pemilihan uji nonparametrik ini disesuaikan dengan karakteristik data dan bertujuan untuk memperoleh hasil analisis yang lebih akurat.

Tabel 4. Distribusi Perubahan Skor Pengetahuan Peserta

Parameter	Jumlah (n)
Skor meningkat	22
Skor menurun	2
Skor tetap	16
Total	40

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memperoleh skor pengetahuan yang lebih baik setelah kegiatan sosialisasi, namun demikian, terdapat beberapa skor peserta yang tetap sama atau bahkan menurun.

Distribusi perubahan skor pengetahuan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mengalami peningkatan skor setelah mengikuti sosialisasi, meskipun terdapat beberapa peserta dengan skor tetap dan sejumlah kecil peserta yang mengalami penurunan skor. Skor tetap dapat disebabkan oleh nilai awal peserta yang sudah tinggi pada pretest, sehingga ruang peningkatan menjadi terbatas. Sementara itu, penurunan skor pada sebagian kecil peserta dapat dipengaruhi oleh faktor individu seperti tingkat konsentrasi, kondisi fisik, atau ketidaktelitian saat pengisian kuesioner.

Pada Tabel 5. hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai signifikansi $<0,05$, yang menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan antara hasil pretest dan posttest. Hasil ini menunjukkan bahwa

kegiatan sosialisasi mengenai kesadaran tentang stunting dan PMT di Posyandu meningkatkan pengetahuan peserta

Tabel 5. Hasil Uji Wilcoxon Signed Rank Test

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Skor Posttest - Skor Pretest	Negative Ranks	2 ^a	14.50	29.00
	Positive Ranks	22 ^b	12.32	271.00
	Ties	16 ^c		
	Total	40		

a. Skor Posttest < Skor Pretest

b. Skor Posttest > Skor Pretest

c. Skor Posttest = Skor Pretest

Test Statistics^a

	Skor Posttest - Skor Pretest
Z	-3.503 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Berdasarkan hasil uji Wilcoxon, tingkat signifikansi (*Asymptotic Sign. 2-tailed*) <0,05. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan antara skor pretest dan skor posttest, sehingga mencerminkan bahwa sosialisasi yang dilakukan efektif dalam meningkatkan pengetahuan peserta.

Program sosialisasi stunting dan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) yang dilakukan di Posyandu Akasia 1 Kampung Baru Raya juga sejalan dengan tujuan Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya tujuan ke-2 yaitu *Zero Hunger* atau pengentasan kelaparan. SDGs poin 2 tidak hanya berfokus pada pemenuhan pangan, tetapi juga menekankan pentingnya perbaikan gizi masyarakat, terutama pada kelompok rentan seperti ibu hamil, ibu menyusui, dan balita. Upaya peningkatan pengetahuan mengenai stunting dan pemberian PMT berbasis sumber protein hewani dalam kegiatan ini berkontribusi terhadap peningkatan kualitas asupan gizi anak sejak dini. Melalui edukasi gizi dan pemenuhan nutrisi yang tepat, risiko kekurangan gizi kronis pada balita dapat ditekan sehingga mendukung terciptanya generasi yang lebih sehat, produktif, dan memiliki kualitas hidup yang lebih baik. Dengan demikian, kegiatan sosialisasi ini tidak hanya memberikan dampak pada peningkatan pengetahuan masyarakat, tetapi juga mendukung pencapaian target pembangunan berkelanjutan dalam mengurangi kelaparan dan malnutrisi di Indonesia.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa sosialisasi mengenai stunting dan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) di Posyandu Akasia 1 Kampung Baru Raya efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu. Hal ini ditunjukkan oleh adanya peningkatan nilai rata-rata pengetahuan peserta dari sebelum hingga sesudah sosialisasi serta perbedaan yang bermakna secara statistik antara nilai pretest dan posttest. Maka kesimpulannya, kegiatan sosialisasi ini dapat dijadikan sebagai salah satu upaya strategi efektif dan edukatif untuk mendukung pencegahan stunting di tingkat masyarakat.

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur kepada Allah SWT yang senantiasa kami panjatkan karena hanya dengan rahmat dan hidayah-Nya kami dapat menyelesaikan pengabdian ini. Kami juga banyak mendapatkan dukungan dari berbagai pihak yang telah menyumbangkan pikiran, waktu, tenaga, dan sebagainya. Oleh karena itu, pada kesempatan yang baik ini kami mengucapkan terima kasih kepada:

- a) Universitas Lampung
 - b) BPKKN Universitas Lampung
 - c) Dosen KDPL Mahasiswa Universitas Lampung
 - d) Dosen DPL Mahasiswa Universitas Lampung
 - e) Lurah Kampung Baru Raya Kecamatan Labuhan Ratu Bandar Lampung
 - f) Masyarakat Kelurahan Kampung Baru Raya Kecamatan Labuhan Ratu Bandar Lampung
- Semoga amal dan kebaikan yang diberikan kepada kami akan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Aamiin.

Daftar Pustaka

- Aridiyah, F. O., Rohmawati, N., & Ririanty, M. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada anak balita di wilayah pedesaan dan perkotaan. *e-Jurnal Pustaka Kesehatan*, 3(1), 163–170.
- Handayani, S., Aminah, S., & Lestari, W. (2020). Pemanfaatan pangan lokal sebagai PMT dalam pencegahan stunting. *Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 12(2), 85–92.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2022*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Lestari, E. D., Hasanah, F., & Nugroho, N. A. (2018). Hubungan asupan protein dengan kejadian stunting pada balita. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 14(4), 192–199.
- Ni'mah, K., & Nadhiroh, S. R. (2015). Faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita. *Media Gizi Indonesia*, 10(1), 13–19.
- Putri, R. F., Sari, N. P., & Dewi, M. (2021). Efektivitas pemberian makanan tambahan terhadap status gizi balita stunting. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 16(1), 45–52.
- Rahmad, A. H. A., & Miko, A. (2017). Kajian stunting pada anak balita berdasarkan pola asuh dan pendapatan keluarga. *Jurnal Kesmas Indonesia*, 9(2), 127–135.
- Rahmawati, I., Widajanti, L., & Nugraheni, S. A. (2019). Pengetahuan ibu dan praktik pemberian makan terhadap kejadian stunting. *Jurnal Gizi Indonesia*, 7(2), 75–82.
- Sari, M., Lipoeto, N. I., & Herman, R. B. (2020). Determinan stunting pada balita di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 9(2), 215–224.
- Sulastris, D., Yurni, A. F., & Putri, R. (2022). Pengaruh PMT berbasis pangan lokal terhadap tinggi badan balita stunting. *Jurnal Ilmu Gizi Indonesia*, 6(1), 33–41.
- Yuliana, I., & Hakim, B. N. (2019). Dampak PMT terhadap status gizi balita di wilayah pedesaan. *Jurnal Kesehatan*, 10(3), 356–364.